

KEMITRAAN ORANG TUA DENGAN SEKOLAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Bujang Rahman

FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1

e-mail: bujang.suropati@gmail.com

Abstract: Parents Partnership with School and Its Effect on Students' Learning Outcomes. *An increasingly multidisciplinary research on parents involvement at school has been noted. Parental involvements in improving their children education have assisted children in enhancing their competence in elementary level. This study was intended to explore parents involvements and their expectations in a way to established effective teacher-parent relationship that promote students achievement. 30 elementary schools in Kota Metro were involved. The subject of the research comprised of parents, school committee as well as headmasters that were explored to shared their ideas on the involvement and expectations at school activities. This research findings suggests that parent involvements had been associated to the students attitudes which is in line with the school programs. Further forms of parents involvement at school in shaping attitude need to be further explored.*

Abstrak: Kemitraan Orang Tua dengan Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa. Sejumlah penelitian multidisiplin mengenai peran keterlibatan orang tua di sekolah cenderung meningkat. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan di sekolah dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kompetensi siswa tingkat sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterlibatan orang tua di sekolah berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa. 30 SD di Kota Metro dilibatkan dalam penelitian ini. Subyek penelitian terdiri dari orang tua yang diwakili oleh komite sekolah beserta kepala sekolah yang digali informasinya untuk memberikan deskripsi mengenai keterlibatan dan harapan orang tua pada kegiatan sekolah. Ini hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua melalui komite sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap luaran kompetensi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan siswa sebagai hasil dari program sekolah yang efektif. Keberagaman bentuk dan pola keterlibatan orang tua di sekolah dalam membentuk ketiga kompetensi tersebut perlu digali lebih lanjut.

Kata kunci : hasil belajar, kemitraan, kompetensi, orang tua

PENDAHULUAN

Beberapa penelitian tentang pengembangan model keterlibatan orang tua dalam pendidikan serta bagaimana keterlibatan tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa telah menjadi topik yang menarik bagi para peneliti, terutama mereka yang berfokus pada hasil belajar-mengajar (lihat Hoover-Dempsey, KV, Walker, JM, Sandler, HM, Whetsel, D. , Hijau, CL,

Wilkins, AS, & Closson, K., 2005). Temuan penelitian oleh Hoover-Dempsey tersebut ini telah menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan di sekolah memainkan peran penting dalam membantu peserta didik dalam belajar; pembentukan perilaku yang mendukung sekolah, guru, dan lingkungan hidup mereka; dan serta kemampuan beradaptasi dengan dampak globalisasi dengan baik.

Keterlibatan orang tua telah lebih lanjut juga memberikan pengaruh pada kompetensi sosial mereka dalam memahami keberadaan mereka sebagai bagian dari masyarakat sosial. Kompetensi juga pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk mampu mengeksplorasi bakat, kemampuan, dan sikap dalam menanggapi tantangan global. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan telah terbukti dalam beberapa penelitian yang secara positif berkorelasi dengan indikator prestasi siswa, termasuk kompetensi guru, nilai siswa, nilai tes standar, serta meningkatkan perilaku siswa (Minke, KM, & Anderson, KJ, 2005; Feiler, A., 2009; Mendez, JL, 2010)

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat diidentifikasi dalam beberapa pola yang berbeda seperti kerjasama antara orang tua dan anaknya di rumah (misalnya, membantu dengan pekerjaan rumah), kegiatan berbasis sekolah (misalnya, menghadiri acara sekolah), atau komunikasi orang tua-guru (misalnya, berbicara dengan guru tentang pekerjaan rumah), serta pemantauan perilaku anak-anak di luar sekolah. Keterlibatan orang tua juga dapat dikaitkan dengan indikator lain seperti keberhasilan sekolah, tingkat repetisi (mengulang kelas) yang rendah, tingkat *drop-out* yang lebih rendah tingkat, tingkat kelulusan dan ketepatan waktu studi yang tinggi, serta tingkat partisipasi dalam program pendidikan lanjut yang lebih tinggi (Barnard, 2004)

Selain itu, keterlibatan orang tua juga dapat dikaitkan dengan proses psikologis yang mendukung prestasi belajar siswa. Aspek psikologis tersebut mencakup motivasi, kognitif, sosial, dan perilaku siswa yang merupakan aspek penting terkait proses pembelajaran siswa. Englund, dkk. (2004) juga menegaskan aspek-aspek psikologis yang mempengaruhi pembelajaran siswa

termasuk kesadaran akan kompetensi pribadi, sikap dan perhatian dalam belajar termasuk juga perilaku adaptif, keterlibatan dalam sekolah, serta keyakinan tentang pentingnya pendidikan.

Beberapa penelitian terkait dengan kemitraan antara orang tua dan sekolah tersebut menunjukkan bahwa terdapat trend penelitian yang semakin meningkat mengenai pentingnya mendukung gagasan bahwa keterlibatan, sikap serta perilaku orang tua memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Hal ini juga menunjukkan pentingnya terus mendukung dan memperhatikan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka di sekolah. Oleh karenanya, artikel ini bertujuan untuk memberikan deskripsi dan eksplorasi yang komprehensif mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka di sekolah dan bagaimana hal tersebut telah membantu anak-anak dalam meningkatkan kompetensi mereka. Penelitian ini melibatkan Komite Sekolah dari 30 Sekolah Dasar di Kota Metro yang merupakan *Benchmark* Kota Pendidikan di Provinsi Lampung.

Pembahasan dalam artikel ini diawali dengan memberikan kajian teoretis mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan bagaimana mereka terlibat dalam pendidikan anak-anak. Selanjutnya, artikel ini akan memaparkan pola-pola kemitraan antara orang tua dan sekolah yang selama ini dikembangkan berdasarkan hasil-hasil kajian teoretis dari bagian sebelumnya. Bagian penting dari artikel ini akan mendeskripsikan secara komprehensif mengenai bentuk dan model keterlibatan orang tua dalam pendidikan di Kota Metro, Provinsi Lampung. Artikel ini akan menguatkan premis mengenai pentingnya peran orang tua dalam pendidikan dan akan dikaitkan dengan penelitian lain yang serupa tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan.

Keterlibatan Orang Tua di Sekolah

Dalam membahas tentang keterlibatan orang tua di sekolah, yang menjadi fokus beberapa penelitian selama ini adalah mengenai bentuk dan konstruksi peran keterlibatan orang tua di sekolah. Hal tersebut secara rinci dibahas oleh Hoover-Dempsey, dkk. (2005) yang secara spesifik meneliti tentang peran, bentuk, serta pola keterlibatan orang tua di sekolah. Konstruksi peran orang tua ini akan menggambarkan rasa tanggung jawab orang tua pribadi dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak mereka.

Di samping itu, konstruksi peran orang tua dalam pendidikan di sekolah juga menggambarkan ada atau tidaknya keyakinan bersama antara orang tua dan sekolah (atau guru) tentang sejauh mana seseorang dapat terlibat dalam mendukung pembelajaran dan keberhasilan anak di sekolah. Oleh karenanya, merujuk kepada hasil penelitian yang dilakukan oleh Hoover-Dempsey tersebut, konstruksi peran orang tua ia definisikan sebagai keyakinan orang tua tentang apa yang seharusnya mereka lakukan dalam kaitannya dengan pendidikan anak-anak mereka dan bagaimana orang tua membentuk pola-pola perilaku mereka dalam membangun kemitraan yang baik dengan sekolah yang dibangun dari keyakinan.

Sebagaimana disebutkan di paragraf sebelumnya, konstruksi peran keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh keyakinan mereka tentang bagaimana anak-anak mengembangkan potensi yang ada di diri mereka, serta apa yang orang tua harus lakukan untuk membesarkan anak-anak mereka secara efektif. Keyakinan tersebut memberikan arahan mengenai apa yang orang tua harus lakukan di rumah untuk membantu anak-anak berhasil di sekolah. Konstruksi peran orang tua dalam pendidikan di sekolah

dibentuk oleh harapan individu orang tua akan keberhasilan anaknya di sekolah. Harapan individu orang tua tersebut terakumulasi dengan orang tua lainnya yang memiliki kesamaan visi dan harapan tentang keberhasilan pendidikan anak di sekolah. Individu-individu tersebut akan berkelompok untuk menunjukkan tanggung jawab mereka terhadap keberhasilan anak di sekolah (Kim, dkk., 2012).

Dengan kata lain, konstruksi peran orang tua tersebut dibentuk oleh harapan kelompok sosial yang berkaitan dan keyakinan individu orang tua yang relevan yang terbentuk secara sosial. Karena dibangun secara sosial, konstruksi peran orang tua dapat berubah sesuai dengan tantangan dan kebutuhan zaman. Perubahan ini terjadi sebagai respon dalam menanggapi variasi kondisi sosial, sehingga karenanya konstruksi peran mereka dapat berubah.

Hal tersebut terbangun dari pengalaman orang tua dari waktu ke waktu yang terkait dengan perkembangan anak-anak mereka di sekolah. Pengalaman orang tua yang dimaksud mencakup pengalaman orang tua pribadi dengan latar belakang pendidikan mereka, pengalaman keterlibatan di sekolah sebelumnya, serta pengalaman lain yang terkait langsung dengan guru, karyawan, maupun orang tua lain di sekolah tersebut (Kim, dkk., 2012).

Kepercayaan yang dibangun antara sekolah dan masyarakat, dalam hal ini orang tua sangat penting pengaruhnya bagi konstruksi peran orang tua di sekolah. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Chrispeels dan Rivero (2001), Gonzalez dan Chrispeels (2004) serta Walker dkk. (2005) telah membuktikan adanya keterkaitan antara kepercayaan tersebut dengan bentuk dan pola kemitraan yang terbangun antara orang tua dan sekolah. Penelitian tersebut juga membahas tentang keputusan-keputusan

orang tua terhadap keterlibatannya di sekolah yang dikaitkan dengan kepercayaan bahwa keberadaan mereka dalam keberhasilan pendidikan di sekolah juga penting.

Keputusan orang tua dalam memainkan peran yang tepat dalam pendidikan anak-anak mereka di sekolah dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial yang terbentuk dari kemitraan antara orang tua dan sekolah. Lebih lanjut, hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa keyakinan orang tua tentang pentingnya keterlibatan mereka mengalami tren peningkatan di berbagai daerah yang menjadi obyek penelitian mereka. Singkatnya, terdapat korelasi yang positif antara kepercayaan orang tua bahwa mereka harus mengambil peran aktif dalam pendidikan anak-anak mereka dan keputusan yang mereka ambil untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan anak-anak mereka melalui pendidikan di sekolah.

Disamping itu, peran orang tua dalam pendidikan anak juga dipengaruhi oleh pemikiran mereka tentang bagaimana mereka harus terlibat, berapa banyak mereka harus terlibat, serta bagaimana mereka harus menafsirkan bentuk keterlibatan di sekolah. Partisipasi orang tua dalam program pendidikan memperkuat keyakinan peran mereka dan keterlibatan mereka dalam pendidikan. Konstruksi peran orang tua dapat dijadikan sebagai prediktor terkuat mengenai penelitian-penelitian tentang keterlibatan orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Partisipasi tersebut membawa dampak pada aspek pengetahuan, sikap serta ketrampilan warga sekolah dan memperkuat komitmen orang tua untuk berperan secara aktif.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan di sekolah juga diyakini memiliki hubungan positif terhadap kolaborasi antara sekolah dengan orang tua serta bentuk konstruksi peran aktif orang tua dalam

pendidikan anak-anak di sekolah (Scribner, Young, & Pedroza, 1999). Dengan kata lain, tidak bisa disangkal bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan di sekolah di seluruh tingkatan, kelompok etnis dan budaya bisa memberikan dampak positif pada kinerja siswa di sekolah, baik kinerja akademis maupun non akademis.

Orang tua manapun akan selalu mengharapkan yang terbaik bagi anak-anak mereka meskipun kadang harapan-harapan tersebut tidak mudah diartikulasikan secara harfiah karena budaya dan norma yang mereka yakini. Namun demikian, partisipasi orang tua tersebut terdorong oleh keyakinan dan kebutuhan individu orang tua untuk berupaya memberikan yang terbaik bagi anak mereka. Partisipasi orang tua dalam pendidikan di sekolah dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik diterima secara luas sebagai sebuah keniscayaan (Garcia, 2002).

Disisi lain, peran serta orang tua dalam pendidikan di sekolah dalam konteks Indonesia diwadahi oleh sebuah organisasi bernama komite sekolah. Keberadaan organisasi komite sekolah ini menjadi wadah penyaluran aspirasi dari masyarakat dalam peran sertanya dalam pendidikan di sekolah pada level perencanaan, pembuatan kebijakan, maupun pada level operasional. Di samping itu, komite sekolah dapat menjadi media untuk meningkatkan tanggung jawab dan peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini dikarenakan masyarakat juga memiliki tanggung jawab sosial terhadap pendidikan yang ada di masyarakat tersebut. Komite sekolah tersebut berperan dalam menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu.

Keterlibatan masyarakat yang direpresentasikan oleh komite sekolah memiliki kedudukan strategis dalam

mengakomodir partisipasi orang dalam pendidikan di sekolah. Dalam konsep demokrasi di dunia pendidikan, keterlibatan orang tua melalui komite sekolah tersebut dapat membentuk sikap kepemilikan terhadap sekolah, sehingga mereka juga dapat berkontribusi dalam merumuskan kebijakan di sekolah, membangun kesadaran akan mutu, memberikan kontribusi terhadap kehidupan akademik sekolah, serta sebagai upaya dalam membangun tata kelola kelembagaan sekolah yang kredibel (*well-governed school*) (Mas, 2013).

Perbedaan latar belakang budaya keluarga kontribusi terhadap kompleksitas hubungan kemitraan antara orang tua dan sekolah. Keberagaman latar belakang tersebut hendaknya menjadi sisi positif bagi kuatnya peran mereka bagi keberhasilan pendidikan di sekolah karena terdorong oleh keinginan dan keyakinan yang sama. Pentingnya membangun kemitraan yang positif antara orang tua dan sekolah telah menjadi spektrum yang luas dalam menjaga efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Karenanya, sekolah perlu menjaga efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan di sekolah dengan mengakomodasi keberagaman budaya dan latar belakang keluarga siswa-siswa mereka. Sekolah bersama dengan orang tua perlu lebih sering duduk bersama untuk memiliki kesamaan pandangan tentang apa yang diperlukan agar sekolah senantiasa dapat bergerak menuju kondisi dan prestasi yang diharapkan (LaRocque, et.al, 2011).

(Keyes, 2002) menggarisbawahi bahwa perbedaan-perbedaan bentuk dan peran orang tua dalam pendidikan di sekolah dapat bervariasi bagi tiap sekolah. Yang terpenting adalah bagaimana sekolah menempatkan peran orang tua, peran guru, dan peran sekolah secara harmonis. Bagi orang tua, mereka memiliki tanggung jawab utama

dalam menyiapkan masa depan anak-anak mereka dan mereka berhak tau tentang apa yang terjadi dengan anak-anak mereka selama di sekolah. Bagi para guru, mereka memiliki peran penting dalam pembentukan kompetensi pengetahuan, sikap dan ketrampilan bagi peserta didik mereka. Demikian halnya dengan pihak sekolah, tanggung jawab mereka adalah pada penciptaan kondisi dan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan transformasi pendidikan di sekolah serta perlunya mengoptimalkan seluruh potensi yang ada di dalam dan diluar sekolah demi pencapaian visi misi dan tujuan yang telah ditetapkan sekolah bersama dengan seluruh pihak terkait, termasuk orang tua.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode gabungan kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*). Penelitian dengan pendekatan gabungan (*mixed method*) merupakan metode penelitian yang menggabungkan pengumpulan, analisis dan mengkombinasikan data kualitatif dan kuantitatif dalam suatu penelitian tunggal (Tashakkorri & Teddlie, 1998). Data kuantitatif diperoleh melalui survey keterlibatan orang tua dalam program pendidikan di sekolah dengan menggunakan *Partnership School Program Survey* (PSPS) yang berupa 12 item pertanyaan terbuka (*open ended question*) tentang keterlibatan orangtua dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penyelenggaraan program pembelajaran khususnya di sekolah dasar.

Data kualitatif diperoleh melalui *Focus Group Interview* (FGI), yaitu interviu yang dilakukan terhadap partisipan yang dikelompokkan dalam grup kecil untuk memperoleh informasi yang diinginkan dalam menyelesaikan masalah yang menjadi fokus

penelitian (Berg & Lune, 2004). Kuesioner survey untuk data kuantitatif dimulai dengan pertanyaan seputar demografi partisipan, yang meliputi sejumlah pertanyaan tentang identitas diri, sekolah, kedudukan di komite sekolah, usia, jenis kelamin, usia (lama) menjadi pengurus komite sekolah, dan pekerjaan. Kemudian dilanjutkan dengan

sejumlah pertanyaan lain berturut-turut meliputi : keterlibatan anggota komite (orangtua/wali) pada perencanaan program sekolah, proses pembelajaran, ekstra kurikuler, dan asesmen program pembelajaran. Secara lengkap komponen survei dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

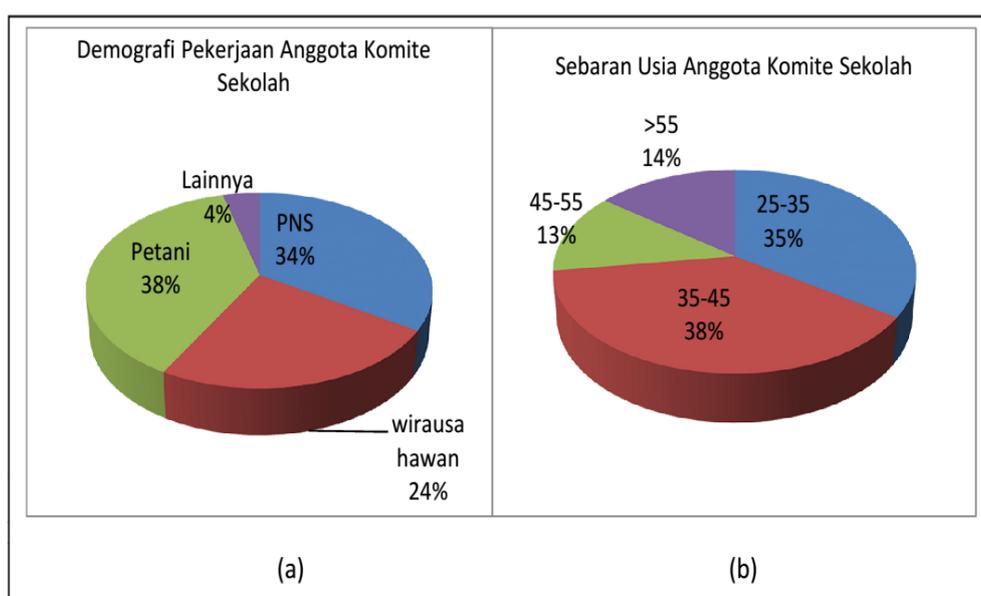
Tabel 1. Komponen Partnership School Program Survey (PSPS)

No	Komponen	Jumlah Item
1	Demografi Partisipan	1
2	Keterlibatan Orangtua dalam Perencanaan Sekolah	3
3	Keterlibatan Orangtua dalam Proses Pembelajaran	3
4	Keterlibatan Orangtua dalam Kegiatan Ekstrakurikuler dan Ko-kurikuler	2
5	Keterlibatan Orangtua dalam Asesmen Pembelajaran	3
	Jumlah	12

Selanjutnya pengumpulan data kualitatif melalui FGI digunakan *Interview Task Protocol* (ITP) dengan 5 (lima) buah pertanyaan pengarah yang berfokus pada intensitas keterlibatan orangtua dalam proses pembelajaran dan asesmen peserta didik di sekolah dan di rumah. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan prosedur *explanatory design* berupa interpretasi dan eksplanasi gabungan kuantitatif dan kualitatif yang direpresentasikan secara deskriptif-naratif .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum keterlibatan orang tua yang direpresentasikan oleh keberadaan Komite Sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar di Kota Metro sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh performa partisipasi orang tua yang cukup signifikan dalam setiap indikator demografi anggota komite sekolah seperti pada gambar 1 berikut.

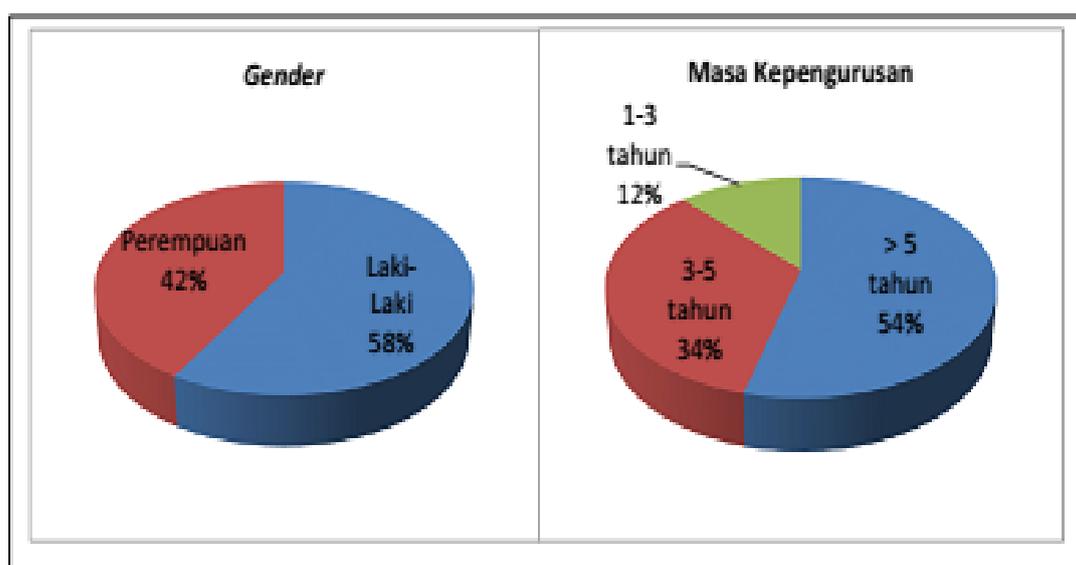


Gambar 1. (a) Demografi Pekerjaan Anggota Komite Sekolah (b) Usia anggota Komite Sekolah

Berdasarkan gambar 1, nampak bahwa keterwakilan anggota komite sekolah sebenarnya sudah seimbang antara yang berprofesi pegawai pemerintah, petani, dan wirausahawan. Jika peran-peran mereka dioptimalkan maka akan berdampak pada kinerja sekolah, terutama pada peningkatan mutu proses pembelajaran, sehingga secara langsung dapat berdampak pada peningkatan capaian pembelajaran peserta didik. Beberapa

negara di dunia juga telah melibatkan orang tua siswa yang tergabung dalam organisasi seperti komite sekolah di Indonesia, seperti yang dilakukan di Afrika Selatan dengan nama *School Governing Body* (Mokoena, 2011).

Kemudian jika dilihat dari jenis kelamin (gender) dan waktu atau lamanya menjadi anggota komite sekolah, dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Distribusi *Gender* dan Masa Kepengurusan Komite Sekolah

Ditinjau dari sisi gender, kepengurusan komite sekolah dasar di kota Metro sudah cukup seimbang antara yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sedangkan masa kepengurusan komite umumnya sudah lebih dari 5 tahun (lihat gambar 2). Dengan demikian dari sisi keterwakilan gender pengurus komite sekolah di kota Metro cukup memberikan peluang yang besar bagi aktivitas atau keterlibatannya dalam meningkatkan kinerja sekolah.

Penyebaran gender yang seimbang akan turut mempengaruhi kinerja secara keseluruhan Tim Pengembang Sekolah (TPS). Selain akan menimbulkan harmonisasi kerja, juga akan meningkatkan partisipasi aktif anggota komite dalam hal ini orang tua

peserta didik. Berdasarkan pengamatan empirik, orangtua yang paling aktif hadir dalam kegiatan komite sekolah adalah kaum perempuan (para ibu), dengan sebaran pengurus komite yang seimbang maka, keterwakilan kaum perempuan akan mempengaruhi aktivitas dan partisipasi mereka dalam program-program sekolah.

Selain itu, mayoritas pengurus komite sekolah dasar di Kota Metro sudah berpengalaman (dominan di atas 5 tahun kepengurusan, lihat gambar 2), sehingga tidak sulit bagi mereka untuk memotivasi orangtua siswa terlibat dalam program-program sekolah. Selanjutnya hasil analisis data kuantitatif lainnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Aktivitas	Indikator	Persentase Keterlibatan (%)
1	Keterlibatan Orangtua dalam Perencanaan Sekolah	• Melakukan Evaluasi Diri Sekolah (EDS)	76
		• Menyusun RKS, RKKS, dan RKT	90
		• Mengembangkan Program Semester dan Tahunan	30
2	Keterlibatan Orangtua dalam Proses Pembelajaran	• Menyusun <i>Learning Outcome</i> (Capaian Pembelajaran) bersama guru	5
		• Pernah menjadi pengamat (<i>observer</i>) proses pembelajaran	12
		• Pernah menjadi guru tamu sebagai (<i>expert</i>) di kelas	10
3	Keterlibatan Orangtua dalam Kegiatan Ekstrakurikuler dan Ko-kurikuler	• Menyelenggarakan <i>family gathering</i> dengan pihak sekolah	4
		• Menyelenggarakan <i>open house</i> atau <i>school performance</i> untuk meningkatkan kreativitas peserta didik	8
4	Keterlibatan Orangtua dalam Asesmen Pembelajaran	• Menyusun Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) bersama guru	4
		• Mengembangkan capaian pembelajaran sikap spiritual dan sosial (<i>soft skills</i>) bersama guru	5
		• Menilai capaian pembelajaran <i>soft skills</i> peserta didik di rumah	15

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pada aspek perencanaan, komite sekolah sudah berperan secara aktif. Tetapi pada aspek pengembangan proses pembelajaran dan asesmen (penilaian) peserta didik, partisipasi komite, khususnya orangtua/wali murid masih sangat rendah. Hasil ini senada dengan apa yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002 tentang dewan pendidikan dan komite sekolah sebagai badan independen.

Selanjutnya berdasarkan hasil *Focus Group Interview* (FGI), sebagai besar anggota komite sekolah menyatakan bahwa sebenarnya mereka ingin banyak terlibat langsung dalam peningkatan kompetensi peserta didik tetapi beberapa kendala, seperti waktu, kesempatan, kompetensi, dan pengalaman mereka yang belum mampu meningkatkan rasa percaya diri untuk terjun langsung terlibat terutama pada penyiapan proses pembelajaran. Seperti transkrip hasil interviu pada salah satu anggota kelompok peserta FGI yang menyatakan:

{ “.....kami sebenarnya ingin banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan program sekolah, tetapi kami tidak cukup waktu untuk bisa menghadiri program-program yang sudah dibuat oleh sekolah atau Tim Pengembang Sekolah. Selain itu kami juga merasa tidak cukup punya kemampuan secara mumpuni melibatkan diri dalam implementasi program-program sekolah terutama proses pembelajaran.....” }

Sementara itu, umumnya peserta FGI memiliki kesamaan rasa “galau” tentang kemampuan akademik (kognitif dan psikomotorik) dan karakter peserta didik saat ini, dan semua ingin ikut terlibat meningkatkan capaian pembelajaran semua aspek atau ranah capaian pembelajarn tersebut, tetapi mereka belum menemukan bentuk keterlibatan seperti apa dan bagaimana agar keterlibatannya itu dapat berkontribusi langsung pada prestasi siswa. Seperti ungkapan beberapa partisipan FGI sebagai berikut:

{ “sebenarnya.....kami sudah sangat mengerti bahwa orangtua sangat berperan dalam peningkatan prestasi peserta didik, tetapi kami bingung mulainya harus dari mana? Informasi kegiatan dan program sekolah juga belum tersosialisasikan dengan baik kepada kami,akhirnya justru kami menjadi khawatir jika terlalu jauh melibatkan diri dalam program-program sekolah justru akan mengganggu kinerja sekolah secara keseluruhan....” }

Hasil FGI tersebut menunjukkan bahwa diperlukannya sebuah mekanisme atau model yang mampu menjembatani keterlibatan orang tua secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semakin *literate* orang tua dalam kemampuannya melibatkan diri secara aktif dalam implementasi program-program sekolah, maka secara signifikan akan berpengaruh pada peningkatan capaian pembelajaran peserta didik. Sebagaimana hasil penelitian LaRocque, dkk. (2011) yang menyatakan bahwa keterlibatan orangtua sangat membantu dalam mendorong prestasi belajar siswa.

Fakta lain yang diperoleh dari hasil FGI adalah keinginan orangtua dalam hal ini komite sekolah mengharapkan Tim Pengembang Sekolah dan terutama guru kelas sebaiknya melibatkan secara aktif orang tua dalam semua aspek perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen proses pembelajaran. Dalam konteks ini orang tua mengharapkan paling tidak bisa dilibatkan dalam meningkatkan dan menilai *soft skills* atau aspek sikap (afektif) di rumah yang selama ini menjadi kendala bagi orang tua.

SIMPULAN

Paparan di atas menggambarkan bahwa sekolah tidak bisa terlepas dari peran orang tua dalam membawa peningkatan capaian hasil belajar siswanya. Bahkan beberapa studi telah menunjukkan pentingnya peran serta orang tua dalam memecahkan persoalan-persoalan akademik yang dihadapi peserta didiknya. Sebagai bagian dari sistem sosial, orang tua merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah, dan sistem pendidikan di sekolah merupakan bagian integral dari kehidupan sosial di masyarakat.

Keterbukaan perlu dibangun oleh pihak sekolah agar mendorong terbentuknya masyarakat belajar yang profesional sebagai hasil sinergi dari kemitraan antara orang tua dan sekolah. Keharmonisan hubungan kemitraan antara orang tua dan sekolah dalam masyarakat belajar yang profesional tersebut dapat berdampak pada terbentuknya baik *mutual trust* (kepercayaan yang dibangun dari keadaan yang saling menguntungkan), maupun *respect* atau perasaan saling menghargai satu sama lain di lingkungan sekolah. Kondisi ini menarik datangnya dukungan yang baik dari seluruh unsur yang terkait dengan sekolah karena sekolah telah menjadi milik masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, W. M. 2004. Parent involvement in elementary school and educational attainment. *Child and Youth Services Review*, 26, 39–62.
- Berg, B. L., & Lune, H. 2004. *Qualitative research methods for the social sciences* (Vol. 5). Boston: Pearson.
- Chrispeels, J., & Rivero, E. 2001. Engaging Latino families for student success: How parent education can reshape

- parents' sense of place in the education of their children. (2), 119–169. *Peabody Journal of Education*, 76
- Englund, M. M., Luckner, A. E., Whaley, G. J., & Egeland, B. 2004. Children's achievement in early elementary school: Longitudinal effects of parental involvement, expectations, and quality of assistance. *Journal of Educational Psychology*, 96(4), 723.
- Feiler, A. 2009. *Engaging'hard to Reach'Parents: Teacher-parent Collaboration to Promote Children's Learning*. John Wiley & Sons.
- Garcia, E. 2002. Student cultural diversity: Understanding and meeting the challenge(3rd ed.). Boston, MA: Houghton-Mifflin.
- Gonzalez, M., & Chrispeels, J. 2004, April. Paper presented at the annual meeting of the American Educational Research Association, San Diego, CA. Do educational programs increase parenting practices at home? Factors influencing Latinoparent involvement.
- Hoover-Dempsey, K. V., Walker, J. M., Sandler, H. M., Whetsel, D., Green, C. L., Wilkins, A. S., & Closson, K. 2005. Why Do Parents Become Involved? Research Findings and Implications. *The Elementary School Journal*, 106(2), 105-130.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044 Tahun 2002 tentang Dewan Sekolah dan Komite Sekolah
- Keyes, C. R. 2002. A way of thinking about parent/teacher partnerships for teachers. *International Journal of Early Years Education*, 10, 177–191
- Kim, E. M., Coutts, M. J., Holmes, S. R., Sheridan, S. M., Ransom, K. A., Sjuts, T. M., & Rispoli, K. M. 2012. *Parent Involvement and Family-School Partnerships: Examining the Content, Processes, and Outcomes of Structural Versus Relationship-Based Approaches* (No. 2012-6). CYFS Working Paper.
- LaRocque, M., Kleiman, I., & Darling, S. M. 2011. Parental involvement: The missing link in school achievement. *Preventing School Failure*, 55(3), 115-122.
- Mas, S. R. 2013. Partisipasi Masyarakat dan Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan. El-hikmah.
- Mendez, J. L. 2010. How can parents get involved in preschool? Barriers and engagement in education by ethnic minority parents of children attending Head Start. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 16(1), 26.
- Minke, K. M., & Anderson, K. J. 2005. Family-school collaboration and positive behavior support. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 7(3), 181.
- Mokoena, S. 2011. Participative Decision-making: Perceptions of School Stakeholders in South Africa. *Journal of Social Sciences*, 29(2), 119-131.
- Scribner, J. D., Young, M. D., & Pedroza, A. 1999. Building collaborative relationships with parents. In J. D. Scribner & A. ParedesScribner (Eds.), (pp 36–60). New York: Teachers College Press. Lessons from high-performing Hispanic schools: Creating learning communities
- Tashakkori, A. & Teddlie, C. 1998. *Mixed Methodology: Combining Qualitative and Qualitative Approach, Applied Social Research Methods Series*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Walker, J. M. T., Wilkins, A. S., Dallaire, J. P., Sandler, H. M., & Hoover-Dempsey, K. V. (2005). Parental involvement: Model revision through scale development. 85–104. *Elementary School Journal*, 106,